

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang berbentuk kepulauan dan disetiap daerahnya memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian dan peternakan. Oleh karenanya, kecukupan akan protein hewani dan protein nabati di Indonesia haruslah terpenuhi dan terjamin. Salah satu bentuk pemenuhan protein hewani yaitu dengan mengonsumsi daging ayam karena harganya yang terjangkau di berbagai kalangan masyarakat.

Ayam kampung cukup berpotensi dalam pengembangan karena memiliki jumlah populasi yang besar dan hampir dimiliki oleh seluruh penduduk Indonesia yang menandakan bahwa ayam kampung dapat dibudidayakan di berbagai kondisi iklim. Menurut Fumihito *et al.* (1996) dan Pramual *et al.* (2013) menyatakan bahwa ayam kampung di Indonesia dari subspecies *Gallus gallus bankiva* berasal dari Lampung, Jawa, dan Bali. Keturunan ayam hutan (*Gallus gallus*) yang sebagian telah didomestikasi terdapat di pedesaan Indonesia.

Ayam kampung memiliki keunggulan yaitu memiliki ketahanan dalam menghadapi cuaca dan iklim yang sulit seperti musim kemarau yang panjang sehingga cukup mudah beradaptasi di daerah lahan kering. Salah satu jenis ayam kampung yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia yaitu ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1). Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) adalah jenis ayam kampung dengan galur baru yang dihasilkan di Badan Litbang Pertanian, Ciawi, Bogor.

Kelebihan dari ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) diantaranya yaitu mengandung gen MX^{++} 60% yang merupakan gen penanda ketahanan

terhadap flu burung. Ayam broiler tidak mengandung gen $MX^{++}60\%$ tersebut, sedangkan pada ayam kampung biasa kandungan gen $MX^{++}60\%$ dibawah 60%. Selain itu, pemeliharaan ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) secara intensif dengan memberikan ransum komersil dapat menghasilkan daging secara cepat dalam waktu kurang dari 70 hari (Sari *et al.*, 2017). Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) juga berpotensi sebagai sumber bibit *parent stock* dalam penyediaan DOC ayam kampung potong yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan daging ayam kampung (Sartika *et al.*, 2013).

Pemberian pakan pada usaha peternakan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan, salah satu cara yang digunakan dalam pemberian pakan yaitu dengan melakukan pembatasan pakan (Darmawati, 2005). Efisiensi penggunaan pakan pada ayam kampung tidak bagus dibandingkan dengan ayam broiler. Sebaik apapun pakan yang diberikan pada ayam kampung tidak mampu mengkonversi daging sebaik ayam broiler, sehingga pembatasan pakan merupakan suatu cara manipulasi perbaikan manajemen pemberian pakan untuk mendapatkan pertumbuhan kompensasi. Selain itu, pembatasan pakan juga dapat menurunkan konversi pakan dan menurunkan lemak tubuh.

Pembatasan pakan dapat dilakukan dengan cara yaitu membatasi jumlah pakannya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan melalui efisiensi pakan. Pembatasan ransum pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan kompensasi. Pertumbuhan kompensasi yaitu pertumbuhan yang awalnya terganggu dan pada periode pemulihan diharapkan adanya pertumbuhan yang cepat dari pertumbuhan normal. Pembatasan ransum

yang diberikan dan diikuti dengan pemberian ransum pemulihan menggunakan kualitas nutrisi yaitu protein diharapkan adanya pertumbuhan kompensasi terhadap ayam KUB-1 dengan memberikan pembatasan ransum selama 2 minggu sehingga ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) mendapat cekaman dari pengaruh pembatasan tersebut.

Londok *et al.* (2012) dan Tulung *et al.* (2015) telah melakukan penelitian mengenai efektifitas pembatasan pakan pada ternak ayam sampai 20% memberikan konversi pakan terbaik. Mahmood *et al.* (2007) menyatakan bahwa pembatasan pakan tidak berdampak buruk terhadap karakteristik karkas yang dihasilkan. Pembatasan pakan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas karkas. Menurut Ariesta *et al.* (2015) menyatakan bahwa penyusunan komposisi ransum terutama protein diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan perkembangan ayam buras. Protein memiliki peran dalam pertumbuhan jaringan tubuh, khususnya pada jaringan otot yang akan menghasilkan karkas. Widodo *et al.* (2012) menyatakan bahwa pakan yang mengandung kadar protein yang cukup akan menyebabkan pertumbuhan tulang yang baik, karena protein dapat meningkatkan stabilitas deposisi mineral pada tulang.

Husmaini (1994) menyatakan penelitian pada ayam kampung mendapatkan hasil yaitu persentase karkas pada perlakuan pembatasan pemberian ransum pada umur dua minggu selama satu minggu sebanyak 40% sangat nyata lebih tinggi daripada pembatasan pemberian ransum pada umur satu minggu selama satu minggu sebanyak 40%. Peningkatan protein ransum setelah periode pembatasan pemberian ransum menjadi 20% dari 17% menyebabkan penambahan

bobot badan lebih tinggi. Pertumbuhan kompensasi terjadi dengan baik setelah perlakuan pembatasan ransum dalam interval pendek.

Masa pembatasan pakan pada penelitian ini dilakukan selama 2 minggu sebanyak 30% dan 50% dari jumlah pakan yang diberikan dilakukan untuk melihat pertumbuhan kompensasi pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1). Penggunaan protein berbeda level pada masa pemulihan sebanyak 17,5% merupakan standar kebutuhan nutrisi Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) sedangkan protein sebanyak 19% digunakan sebagai perbandingan penggunaan protein dalam mengejar ketertinggalan bobot badan. Penelitian mengenai pembatasan ransum kemudian diikuti dengan pemberian ransum dengan level protein yang berbeda pada masa pemulihan belum pernah diteliti pada Ayam Kampung Unggul Balitnak.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan objek penelitian yaitu ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1). Maka, penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul **“Efek Pembatasan Dan Ransum Refeeding Terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan, Karkas, Lemak Abdominal, Dan Rasio Efisiensi Protein Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1)”**.

1. 2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan pemberian protein dengan level yang berbeda terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, lemak abdominal dan rasio efisiensi protein pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1).

1. 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum dan pemberian protein dengan level yang berbeda terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, lemak abdominal dan rasio efisiensi protein pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1).

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peternak mengenai pembatasan ransum dan pemberian protein dengan level berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, lemak abdominal dan rasio efisiensi protein pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) serta sebagai data dalam pedoman penggunaan protein dalam ransum.

1. 5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu pembatasan ransum yang diikuti dengan pemberian protein dengan level berbeda pada masa pemulihan dapat mempengaruhi intake protein, laju pertumbuhan, karkas, lemak abdominal dan rasio efisiensi protein pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1).